



MULTICULTURALISM LIFE AT EDUCATION (Kehidupan Multikultural dalam Lembaga Pendidikan)

Novi Nur Lailisna

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Badrus Sholeh – Kediri – Jawa Timur

Email : nophy18@gmail.com

Abstract

Appropriate for, the different of secularcooperative, is requesting them to assist and schlep with swop around them. Multiculturalism is a formation of awardnumerousnovel ethnics, religions, and lowly kinds of difference people's identification and personality at one place and one condition. Primevalexoticsense of values and the discriminationvim of way of zestpreponderance, it is calling-card to in learners any 'miniature' of reality caper. Indonesia has constantrestrictso-called Pancasila departappropriate lesson of how live in heterogeneous human kind. Flip gaining emptysedulous life of Pancasila, it is aperture the windows of discernment as shunted asidedwelling for learners, life laboratory of regular rules of school's life. By convulsion, in the in a holding pattern of customs, learners who are descending to arisepopulation of Indonesia would be lively in dissimilar song undeviating burden some with whom they are going to live.

Keywords: Multiculturalism, Education

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah ssalah satu hak warga Negara yang harus dipenuhi dan setiap warga Negara mempunyai hak yang sama dalam hal ini, sebagaimana disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003. Belajar dari bentuk pendidikan yang asli khas Indonesia yaitu pondok pesantren (Mustaqim, 2003) maka pendidikan dalam di luar pesantren bisa menjadikan ini sebagai referensi.Dalam satu literatur, Syaikhu menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses belajar mengajar dan membiasakan masyarakat dalam pengembangan pribadi dan sosial.

Hal yang menjadi keniscayaan ketika dalam institusi pendidikan (dalam tingkat dasar sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi) adalah keberadaan siswa yang beragam. Keberagaman siswa bisa berdasarkan jenis kelamin, asal, jurusan, tingkat kepandaian, suku atau bahkan agama. Namun dari sini pula, dimulai untuk memberikan pemahaman dan praktik sosialisasi yang nyata bahwa keberagaman itu adalah satu hal yang wajar, serta setiap unsur dalam pendidikan (minimal) guru dan murid punya relasi yang kuat untuk membentuk hal ini. Qomar menyebut membangun proses pendidikan dengan warna multicultural adalah cara agar generasi muda yang



belajar di sekolah-sekolah mempunyai pemahaman tentang bagaimana membangun pribadi dan sosial yang dan sesuai nilai-nilai budaya bangsa.

Rusli (2012) menyebutkan bahwa nilai multikulturalnya gagasannya juga tertuang dalam Islam yang disampaikan melalui al-Qur'an. Penelitian ini adalah merupakan bentuk sederhana dari penelitian yang mengkaji tentang studi etnografi pendidikan multikultural di pondok pesantren. Maka, penelitian ini bertujuan menyampaikan kembali bagaimana institusi pendidikan membangun alam yang multikultural bagi siswanya. Maka dengan memperhatikan hal tersebut, penelitian ini akan memberikan eksplorasi tentang bagaimana kehidupan yang multikultural hadir dalam institusi pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam studi ini akan memberikan eksplorasi dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan di Indonesia

Mulyasa (2004) menyebutkan visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

'Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.'

Belajar "Bermasyarakat"

Institusi pendidikan, pada awal pembuka, disebutkan bahwa salah satu institusi pendidikan yang menampilkan pendidikan "khas" Indonesia adalah pondok pesantren. Hal yang menjadikannya khas adalah antara lain memenuhi lima hal, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning (Tafsir, 2001: 191). Ini adalah salah satu institusi pendidikan bercorak Islam yang ada di Indonesia. Dan walaupun belum bisa mewakili Indonesia secara keseluruhan, ini bisa memberikan gambaran tentang elemen dalam institusi pendidikan tersebut.

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan



profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN (Tafsir, 2001: 191). Dari pandangan tersebut bisa diambil analogi sederhana bahwa institusi pendidikan adalah miniature dari kehidupan masyarakat yang memungkinkan mereka hidup beraneka ragam maka perbedaan itu bukan hal yang harus menjadi penghalang namun satu nilai lebih dalam proses kehidupan.

Nilai Indonesia, Nilai Pancasila

Dalam satu literatur disebutkan bahwa Sebagaimana diketahui nilai-nilai Pancasila yang pertama kali dirumuskan dan diperkenalkan oleh Ir. Soekarno sebagai salah satu *the founding fathers Indonesia* pada sidang BPUPKI 1 Juni 1945 dengan rumusan: Kebangsaan (nasionalisme), kemanusiaan (internasionalisme), musyawarah-mufakat (demokrasi), kesejahteraan rakyat dan ketuhanan yang berkebudayaan. Setelah itu diadakan penyesuaian rumusan dari Panitia Kecil yang berjumlah Sembilan orang (Panitia Sembilan) sehingga pada tanggal 22 Juni 1945 disepakati rumusan Pancasila sebagaimana tercantum dalam Rancangan *Preamble* Hukum Dasar yang populer dengan nama Piagam Jakarta yang mengeksplisitkan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya sebagai keterangan lanjut dari sila pertama (Ketuhanan). Setelah terjadi negosiasi karena adanya keberatan dari wakil-wakil Indonesia bagian timur, sidang PPKI tanggal 18 Agustus dengan agendapertama mengesahkan UUD RI memutuskan menghapus tujuh kata dalam sila pertama: "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dan diganti dengan rumusan: "Ketuhanan Yang Maha Esa" sehingga rumusan Pancasila menjadi: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan serta keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia (Risalah Sidang BPUPKI-PPKI, 1995). Inilah nilai-nilai ideal yang harus diwujudkan oleh segenap komponen bangsa, baik pemerintah maupun rakyat biasa. Maka, logislah bila sebagaimana termaktub di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berlandaskan pada Pancasila. (Rukiyati, tt).

Sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar (2004:192) pendidikan multikultural di Indonesia bertujuan untuk membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai kebudayaan sukunya masing-masing, memelihara dan mengembangkannya, serta sekaligus membangun bangsa Indonesia dengan kebudayaan Indonesia sebagaimana diamanatkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Acuan untuk merumuskan pendidikan multikultural di Indonesia adalah pertama-tama hendaknya dilihat realitas kehidupan bangsa Indonesia yang beragam suku dan kebudayaannya itu. Kebudayaan masing-masing suku itu merupakan milik yang sangat berharga bagi individu dan bagi bangsa Indonesia. Bagi individu,



kebudayaan suku bangsanya merupakan kekayaan rohaniah, di mana individu berkembang sebagai seorang pribadi, dan sekaligus dijadikan pijakan untuk membangun kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan.

Lebih lanjut Gribb (2002) menyebutkan: *"Memandang peta rasanya cukup untuk memberi kesan tidak mungkin mengenai adanya Negara Indonesia. Dengan lebih dari 13.000 pulau, yang terbentang dari barat ke timur sepanjang lebih dari 5.000 km melintasi tiga zona waktu, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Orang akan menduga bahwa di sekumpulan pulau yang banyak itu sekurang-kurangnya terdapat beberapa negara. Tetapi, ternyata hanya ada satu, Republik Indonesia. Di sisi lain, keheranan akan adanya satu Indonesia, hanyalah timbul di hati orang memandang peta. Bagi presiden pertama negara ini, Sukarno, kesatuan Indonesia bukanlah suatu anomali; itu sudah ditakdirkan."* Maka Indonesia, sebagai sebuah negara yang didirikan dengan konsep modern dan secara kultural bersifat terbuka terhadap berbagai ide dan perubahan dunia. Sejak lama telah disadari bahwa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, baik ditinjau dari aspek adat-istiadat dan budaya, sosial-ekonomi juga agama. Sekali lagi, *"Bhinneka tunggal Ika"* adalah bukti yang menunjukkan adanya pengakuan keberagaman itu. Banyak para pengamat dari luar yang kagum terhadap keberagaman Indonesia.

Multikulturalisme

Aly (2015), menjelaskan Secara etimologis, menurut Ainurrofiq Dawam (2003) kata "multikultural" merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu *"multi"* dan *"culture."* Secara umum, kata *"multi"* berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata *"culture"* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan.

Keragaman ini terkadang melahirkan banyak pandangan. Apalagi dalam kehidupan manusia abad ke-21 yang ditandai dengan perubahan (*change*) yang disebabkan oleh kemajuan teknologi komunikasi serta kemajuan informasi telah mengubah dimensi waktu dan tempat kehidupan manusia. Budaya masyarakat bergerak dan berubah dengan cepat akibat adanya globalisasi di hampir semua aspek kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Suyatno bahwa era global konsep negara menjadi tidak penting lagi karena secara empirik suatu bangsa tidak akan mampu mengisolasi negara dan pemerintahannya dari pengaruh-pengaruh kehidupan global (Suyanto, 2006: 11)

Multikulturalisme dalam Pendidikan

Pendidikan multikultural merupakan isu penting yang hangat diwacanakan sekarang seiring dengan meningkatnya kesadaran orang akan persamaan derajat dan



kebebasan manusia. Dan sebagai tahap mendidik bangsa agar tidak mudah terpecah belah karena perbedaan.

Menurut Ali (2012), Karakteristik pendidikan multikultural terlebih dahulu perlu dibahas pengertiannya. Menurut Fredrick J. Baker (2004: 1) pendidikan multikultural adalah *“gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan universitas.”* Pengertian senada dikemukakan oleh Keith Wilson (2005: 1) bahwa pendidikan multikultural adalah *“pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial.”*

Hampir seluruh pandangan ahli tentang pendidikan multikultural adalah upaya sadar untuk memberikan pemahaman baik teori dan praktik dalam bersosialisasi dengan segala kemungkinan perbedaan yang ada di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan kualitatif dengan tipe basic interpretative research (penelitian interpretasi dasar). Sebagaimana Ary, et al (2010) menjelaskan bahwa penelitian ini adalah kualitatif dasar yang memberikan pemahaman penuh tentang sebuah konsep dan bersumber dari berbagai sumber data, yang dalam ini menggunakan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan ditampilkan sebagai berikut.

Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Di setiap jenjang pendidikan perencanaan pembelajaran adalah berisikan tujuan pembelajaran, kompetensi, strategi, dan hasil yang diharapkan. Dan dari perencanaan yang matang pula, atmosfer pembelajaran yang multikultur dapat dicapai dan ataupun dievaluasi.

Pimpinan dalam Institusi Pendidikan

Dalam sebuah institusi, pemimpin jelas bahwa kedudukannya sangat penting, berbagai kebijakan yang dikeluarkan bersama dengan tenaga kependidikan dan staf lainnya dalam rangka untuk menghasilkan kurikulum pembelajaran pendidikan yang baik, yang mana siswa dan atau pembelajar yang berasal dari berbagai suku, etnis dan budaya yang berbeda.



Dalam menjalankan kepemimpinannya, selaku pemimpin harus mampu mengelola sumber daya manusia yang ada di lingkungan pendidikan. Pemimpin harus mampu menggerakkan guru, siswa, tenaga kependidikan dan non-kependidikan serta pengurus untuk melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh ketertarikan, ketaatan dan kedisiplinan. Tindakan-tindakan kepemimpinan (*leadership actions*) yang dilakukan oleh pemimpin lembaga pendidikan antara lain menentukan kondisi awal guru, siswa dan staf, menetapkan kriteria khusus perekrutan calon guru, memilih dan menempatkan tenaga kependidikan sesuai dengan kualifikasi pendidikan, mendeskripsikan tugas dan wewenang setiap posisi, memberikan motivasi kerja, mendayagunakan staf, meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan, membuat program kerja, melaksanakan supervisi dan evaluasi kegiatan serta mengorganisir dan menggerakkan pembelajar (siswa).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ini, memang beraneka ragam. Tidak ada metode paling baik dan tepat namun yang baik adalah bagaimana pendidik tetap menyampaikan pelajaran atau materi dengan efektif dan efisien.

Mengambil salah satu metode pembelajaran khas pesantren, yaitu *wetonan*. *Weton/bandungan*, istilah *weton* ini berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Dan metode *bandungan* ini cara penyampainnya dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode *bandungan* ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

Dari praktiknya, dengan kelas yang mempunyai siswa cukup besar, jelas bisa melatih siswa untuk tetap fokus pada apa yang disampaikan ustadz dan materinya. Dan membuat mereka tidak bicara satu sama lain namun mereka disatukan dalam kelas besar dengan materi yang sama.

Lingkungan dan Komunikasi

Institusi pendidikan telah mampu menciptakan suasana kerja sama yang baik, harmonis, demokratis, dan komunikatif, artinya seorang pengasuh atau pemimpin lembaga yang mampu membawa suasana yang dirasakan tenang oleh para pembelajar dan masyarakat sekitar serta semua permasalahan yang muncul di intern maupun ekstern lembaga pendidikan. Dimana permasalahan tersebut akan



diselesaikan secara musyawarah, demokrasi, kekeluargaan bersama pengasuh dan para ustadz. Oleh karena itu dari institusi pendidikan juga merupakan tempat proses dan lahirnya *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi para sesama. Karena hal ini bisa membangun “trust” terhadap lingkungan agar anak-anak tetap nyaman di sekolahnya. Dan mereka percaya bahwa lembaga pendidikan adalah bisa membangun karakter peserta didik dan menyiapkan mereka menghadapi dunia global yang semakin heterogen.

Dalam hal lingkungan, institusi pendidikan umumnya mempunyai siswa yang beragam, dan saling belajar, menyapa, berbicara satu sama lain. Hal yang menjadi penting dari proses itu adalah pengawalan guru agar tidak terjadi gap antara satu siswa dengan yang lain.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah hak setiap anak bangsa. Melihat Indonesia yang begitu beragam adalah seharusnya bila institusi pendidikan bisa menjadi miniature bagi peserta didik dalam bersosialisasi. Termasuk, tenaga kependidikan mempunyai pemahaman dan kesadaran penuh terkait hal ini. Semakin mengglobalnya Indonesia maka Indonesia dengan nilai Pancasila dan semangat Bhineka Tunggal Ika harus mampu menjawab tantangan pergaulan dunia yang semakin bervariasi. Dan sederhananya, generasi Bangsa bisa mendapatkan proses ini lewat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald., et. Al. (2010). *Introduction to Research in Education*. USA: Wadworth.
- Gribb, Robert. (2002). “Bangsa: Menciptakan Indonesia” dalam *Indonesia beyond Soeharto*. Editor: Emmerson, Donald. Jakarta: Gramedia
- Mulyasa, E. (2004) *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustaqim, Abd. (2003). “Menggagas Pesantren Transformatif”, *Aula*, No. 09 Tahun XXV.
- Qomar, Mujamil. (yyyy) Mukodimah, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), viii.
- Rusli. (2012). “Multikulturalisme dalam Wacana Al-Qu’ran”, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika: Vol. 9, No. 1, Juni) 105-120.
- Suyanto. (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional: Dalam Pencaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Syaikh, Ach. (yyyy) “Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam)”, (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam).
- Tafsir, Ahmad. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya,
- Tilaar, H.A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- UU Nomor 23 tahun (2003). tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara